

## Analisis Pengaruh PAD, DAU, dan DAK Terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh

Fajar Hidayat<sup>1</sup>, Muhammad Nasir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received : 26 May 2026

Revised : 10 July 2026

Accepted : 24 July 2026

### KEYWORDS

GRDP, Local Own-Source Revenue, General Allocation Funds, Special Allocation Funds.

### CORRESPONDENCE

E-mail: [fajar\\_h20@mhs.usk.ac.id](mailto:fajar_h20@mhs.usk.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effects of Local Own-Source Revenue (PAD), General Allocation Fund (DAU), and Special Allocation Fund (DAK) on the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of regencies/municipalities in Aceh Province during the period 2017–2024. The research employs a quantitative approach using panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM). The results indicate that, partially, PAD, DAU, and DAK have positive and significant contributions to the growth of GRDP. The simultaneous synergy of these three variables also demonstrates a significant effect, confirming that fiscal instruments play a crucial role as key drivers of the regional economic structure. Therefore, local governments are expected to optimize PAD and effectively integrate the management of intergovernmental transfer funds to stimulate productive expenditure that directly strengthens economic performance across regencies/municipalities in Aceh Province.*

### PENDAHULUAN

Suatu tolak ukur penting dalam mengevaluasi capaian pembangunan yang diraih suatu bangsa adalah angka pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, parameter ini selalu dikaitkan dengan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan peluang kerja, dan memastikan pemerataan pembangunan antarwilayah. Krisis kesehatan akibat COVID-19 saat 2020 lebih membawa guncangan besar sehingga memberikan tekanan besar terhadap perekonomian nasional. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan aktivitas ekonomi yang dapat menambah penghasilan masyarakat di waktu tertentu. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator nasional untuk pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan nilai tambah dari berbagai aktivitas produksi (Mafahir & Soelistiyo, 2017). PDRB berfungsi sebagai ukuran utama untuk menilai kinerja ekonomi suatu daerah. Melalui PDRB, dapat dilihat sejauh mana aktivitas produksi barang dan jasa memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat serta keberhasilan pemerintah dalam mengelola sumber daya ekonomi.

**Tabel 1. Perbandingan PDRB ADHK di Provinsi Aceh dan Sumatera (Miliar Rp)**

| Tahun              | 2020         | 2021         | 2022         | 2023         | 2024         |
|--------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| PDRB ADHK Aceh     | 166.372,32   | 135.274,04   | 140.971,72   | 146.932,42   | 153.780,44   |
| PDRB ADHK Sumatera | 2.337.347,68 | 2.375.795,83 | 2.487.262,92 | 2.603.853,91 | 2.719.735,83 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2026

Secara keseluruhan data pada Tabel 1. menegaskan bahwa perekonomian masa pandemi COVID-19 yang mulai terjadi saat 2020 menyebabkan kontraksi ekonomi yang signifikan akibat penurunan aktivitas perdagangan, daya beli melemah dan sektor jasa terganggu. Dampak tersebut juga dirasakan secara kuat pada tingkat regional, termasuk di Provinsi Aceh. PDRB Aceh mengalami perlambatan bahkan ikut berkontraksi, disertai dengan peningkatan pengangguran dan kemiskinan. Meskipun memasuki periode pemulihan sejak Tahun 2022, laju pertumbuhan ekonomi Aceh masih relatif tertinggal dibandingkan rata-rata nasional dan regional Sumatra. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam perekonomian daerah yang berkaitan dengan kapasitas fiskal dan efektivitas kebijakan pembangunan.

Dalam kerangka desentralisasi fiskal, aktivitas ekonomi suatu wilayah sangat bergantung pada postur dan kekuatan finansialnya. Tingkat otonomi fiskal suatu daerah dapat diukur melalui besaran Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dihasilkan, sedangkan Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) berperan sebagai instrumen transfer fiskal dari pemerintah pusat untuk menjamin pemerataan pelayanan publik dan mendukung program pembangunan prioritas. Sinergi antara PAD, DAU, dan DAK diharapkan dapat meningkatkan kemampuan finansial daerah serta menstimulasi ekspansi ekonomi jangka panjang. Meski demikian di berbagai wilayah seperti provinsi Aceh, andil PAD terhadap APBD masih sangat minim, yang memicu tingginya ketergantungan pada pasokan dana dari pemerintah pusat.

Korelasi antara alokasi dana transfer dari pemerintah pusat dengan perkembangan ekonomi lokal telah banyak dianalisis dalam literatur sebelumnya. Churchill & Yew (2017) melalui meta-analisis lintas negara, menemukan bahwa dampak transfer pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat heterogen, bergantung pada tingkat pembangunan dan karakteristik kebijakan fiskal. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada transfer sosial antarnegara dan belum secara spesifik membahas transfer fiskal antarpemerintah dalam konteks domestik. Di Indonesia, penelitian mengenai PAD, DAU, dan DAK umumnya dilakukan secara parsial atau terbatas pada periode tertentu, serta belum banyak yang mengkaji dinamika fiskal daerah yang mencakup fase pra-pandemi, pandemi, dan pascapandemi secara simultan, khususnya pada daerah dengan karakteristik fiskal khusus seperti Provinsi Aceh.

Dengan demikian, penelitian terdahulu pada umumnya telah menganalisis pengaruh PAD atau dana transfer pusat terhadap pertumbuhan ekonomi secara terpisah, namun kajian yang mengevaluasi efek gabungan dari PAD, DAU, dan DAK terhadap PDRB di tingkat kabupaten/kota secara bersamaan. Keterbatasan literatur ini membuka ruang bagi analisis empiris yang lebih mendalam dan spesifik guna memetakan bagaimana instrumen fiskal daerah menstimulasi roda perekonomian.

Berdasarkan *gap* literatur tersebut, studi ini dirancang untuk menguji dampak Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), serta Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada level kabupaten/kota di Provinsi Aceh dari tahun 2017 hingga 2024. Penelitian ini diarahkan untuk memperluas kajian empiris terkait dinamika desentralisasi fiskal dan ekspansi ekonomi lokal, dengan fokus khusus pada daerah yang memiliki ketergantungan fiskal akut terhadap pemerintah pusat. Secara praktis, hasil analisis dalam artikel ini ditujukan sebagai bahan pertimbangan strategis bagi otoritas regional untuk merancang kebijakan kemandirian anggaran dan efisiensi pemanfaatan dana transfer demi mencapai pembangunan ekonomi jangka panjang.

## KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Pendapatan Asli Daerah

Dalam membangun otonomi daerah, salah satu terpenting adalah PAD, yang mengukur kemandirian anggaran. Pajak daerah, pungutan, dan pengelolaan aset daerah tertentu termasuk diantara sumber-sumber sah yang menjadi sumber PAD (Halim, 2016). Dalam perspektif pembangunan daerah, teori PAD menekankan pentingnya peran daerah dalam mengeksplorasi potensi ekonomi lokal.

### Dana Alokasi Umum

Pada teori keuangan publik Indonesia, DAU diasumsikan sebagai instrumen *equalization grant* untuk mengatasi ketimpangan fiskal. Mardiasmo (2018) menerangkan bahwa DAU bersifat *block grant*, artinya penggunaannya relatif fleksibel untuk mendukung penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah. Banyak daerah masih menggunakan DAU untuk belanja rutin dibandingkan belanja produktif yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

### Dana Alokasi Khusus

Darise (2019) menerangkan bahwa DAK berfungsi sebagai alat intervensi dari pusat dalam pembangunan daerah untuk memastikan adanya standar layanan publik minimum yang merata. Melalui DAK, pemerintah pusat dapat mengarahkan pembangunan sesuai agenda nasional, meskipun pelaksanaannya dilakukan oleh daerah sehingga DAK berperan sebagai instrumen penting dalam sinergi pembangunan pusat dan daerah.

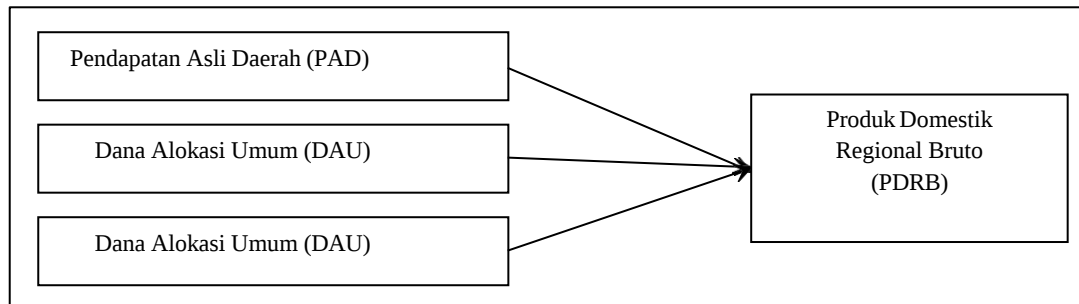
### Produk Domestik Regional Bruto

Teori PDRB di Indonesia sering diaplikasikan sebagai dasar analisis pertumbuhan ekonomi daerah serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Arsyad (2017) menegaskan bahwa pertumbuhan PDRB tidak sekadar merefleksikan peningkatan *output* ekonomi, namun juga harus dikaitkan dengan pemerataan dan penciptaan lapangan kerja. Maka itu, analisis PDRB perlu mempertimbangkan aspek sektoral.

## Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan bahwa peningkatan *output* dipengaruhi oleh faktor seperti investasi, tabungan, dan akumulasi modal dalam jangka pendek maupun panjang. Teori Harrod-Domar menekankan pentingnya investasi dan modal sebagai kunci pertumbuhan, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Sementara itu, teori Solow menambahkan bahwa pertumbuhan juga bergantung pada kualitas sumber daya manusia dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah melalui investasi publik dan fiskal penting, namun harus disertai peningkatan SDM dan teknologi agar pertumbuhan berkelanjutan.

Berdasarkan studi empiris sebelumnya, kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berlandaskan pada konstruksi teoretis dan komparasi studi terdahulu, penelitian ini memproyeksikan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) secara parsial maupun bersama-sama memiliki hubungan positif yang signifikan dalam menstimulasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di wilayah Provinsi Aceh.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini berbasis data panel (*pooled data*), yakni integrasi antara dimensi *cross section* dengan *time series* (Gujarati, 2003). Metode regresi data panel dipilih guna mengestimasi dampak PAD, DAU, serta DAK terhadap capaian PDRB. Ruang lingkup data mencakup observasi pada 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh untuk rentang waktu 2017 hingga 2024. Adapun data sekunder tersebut dihimpun melalui basis data BPS serta DJPK. Guna memetakan hubungan kausalitas antarvariabel, estimasi statistik diolah menggunakan aplikasi ekonometrika.

Spesifikasi model ekonometrika yang dirumuskan dalam studi ini disusun dalam bentuk persamaan regresi data panel berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dari persamaan di atas dapat diformulasikan menjadi model persamaan sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 PAD_{it} + \beta_2 DAU_{it} + \beta_3 DAK_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

**$PDRB_{it}$**  :Produk Domestik Regional Bruto

**$PAD_{it}$**  :Pendapatan Asli Daerah

**$DAU_{it}$**  :Dana Alokasi Umum

**$DAK_{it}$**  :Dana Alokasi Khusus

**$i$**  :*cross section*

**$t$**  :*time series*

**$\beta_0$**  :*Intersep* atau konstanta

**$\beta_1 \beta_2 \beta_3$**  :Koefisiensi regresi variabel independen

**$\epsilon$**  : *error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Analisis Pengujian Model Regresi Data Panel

## Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk menentukan model regresi selanjutnya dengan melihat apakah nilai probabilitas pengujian  $< 0,05$  yang berarti model FEM diterima atau  $> 0,05$  yang berarti model CEM diterima.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

| Effects Test             | Statistic  | d.f.     | Prob.  |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F          | 172.597603 | (22,158) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 592.512767 | 22       | 0.0000 |

Sumber: Hasil estimasi (2026)

Merujuk pada Tabel 2, angka signifikansi menunjukkan nilai  $0,0000 < 0,05$  sehingga mengindikasikan bahwa FEM diterima. Hal ini mengkonfirmasi bahwa model FEM adalah model yang sesuai berdasarkan pengujian uji chow.

## Uji Hausman

Uji hausman berperan dalam menyeleksi model regresi terbaik, dilihat berdasarkan nilai probabilitas pengujian antara  $< 0,05$  yang berarti model FEM diterima atau  $> 0,05$  yang berarti model REM diterima.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 22.381762         | 3            | 0.0001 |

Sumber: Hasil estimasi (2026)

Melalui estimasi uji pada Tabel 3, diperoleh nilai p-value sebesar  $0,0001 < 0,05$  yang berarti FEM diterima dibandingkan REM sesuai dengan ketentuan uji hausman.

## Estimasi Fungsi Regresi Fixed Effect Model

Setelah melakukan uji chow dan uji hausman untuk estimasi regresi data panel, model terbaik yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). FEM mengasumsikan adanya variasi efek antarindividu yang ditangani melalui perbedaan intersep.

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi *Fixed Effect Model*

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 2468.566    | 895.2174   | 2.757505    | 0.0065 |
| PAD      | 4.901466    | 1.808557   | 2.710153    | 0.0075 |
| DAU      | 3.467339    | 1.779968   | 1.947978    | 0.0532 |
| DAK      | 5.092969    | 1.294526   | 3.934235    | 0.0001 |

## Effects Specification

| Cross-section fixed (dummy variables) |           |                       |          |
|---------------------------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared                             | 0.987769  | Mean dependent var    | 5863.643 |
| Adjusted R-squared                    | 0.985834  | S.D. dependent var    | 4307.749 |
| S.E. of regression                    | 512.7120  | Akaike info criterion | 15.44757 |
| Sum squared resid                     | 41534027  | Schwarz criterion     | 15.90186 |
| Log likelihood                        | -1395.177 | Hannan-Quinn criter.  | 15.63170 |
| F-statistic                           | 510.4115  | Durbin-Watson stat    | 0.433943 |
| Prob(F-statistic)                     | 0.000000  |                       |          |

Sumber: Hasil estimasi (2026)

Model regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$\text{PDRB} = 2468.566 + 4.901466 \text{ PAD} + 3.467339 \text{ DAU} + 5.092969 \text{ DAK}$$

### Uji Asumsi Klasik

Basuki dan Yuliadi (2014) menyatakan bahwa apabila model Fixed Effect Model (FEM) ditetapkan sebagai model terbaik, maka proses estimasi dilakukan dengan metode OLS. Dalam OLS terdapat beberapa uji asumsi klasik, namun tidak semuanya wajib. Linearitas sudah melekat pada model, normalitas bukan syarat BLUE, dan autokorelasi hanya untuk data *time series*. Oleh karena itu, studi ini hanya menggunakan uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas dalam data dan menguji apakah variabel X (independen) saling berkorelasi tinggi. Multikolinearitas dianggap ada jika koefisien korelasi antara variabel independen  $> 0,90$ . Sedangkan, jika koefisien korelasi antara variabel independen  $< 0,90$ , berarti tidak ada indikasi multikolinearitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**

|     | PAD      | DAU      | DAK      |
|-----|----------|----------|----------|
| PAD | 1.000000 | 0.743315 | 0.618269 |
| DAU | 0.743315 | 1.000000 | 0.860300 |
| DAK | 0.618269 | 0.860300 | 1.000000 |

Sumber: Hasil estimasi (2026)

Tabel 5 menunjukkan adanya korelasi antara PAD dengan DAU dan PAD dengan DAK. Korelasi DAU dengan DAK masih di bawah 0,90 sehingga hanya mengindikasikan multikolinearitas sedang. Menurut Gujarati (2009) dan Ghazali (2018), multikolinearitas menjadi masalah serius jika korelasi mendekati 1 atau melebihi 0,90. Dalam model ini, multikolinearitas tidak parah sehingga regresi tetap layak digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini mendeteksi gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan Metode Glejser. Prosedur uji dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual atau pada Eviews yaitu ABS(RESID) hasil estimasi model terhadap variabel-variabel independen. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka model bebas dari heteroskedastisitas. Sedangkan, nilai probabilitas  $\leq 0,05$ , maka terindikasi adanya heteroskedastisitas. Tabel 6 menunjukkan nilai probabilitas PAD, DAU, dan DAK  $> 0,05$  yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Metode Glejser)**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | -429.8482   | 462.7043   | -0.928991   | 0.3543 |
| PAD      | 0.478720    | 0.934776   | 0.512123    | 0.6093 |
| DAU      | 1.098485    | 0.919999   | 1.194007    | 0.2343 |
| DAK      | 0.655494    | 0.669092   | 0.979678    | 0.3287 |

Sumber: Hasil estimasi (2026)

### Uji Hipotesis

#### Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh semua variabel independen secara simultan kepada variabel dependen. Untuk menarik kesimpulan dalam pengujian ini, analisis dilakukan dengan mengamati nilai probabilitas F-statistik. Temuan dari estimasi regresi menunjukkan angka probabilitas F-statistik sebesar 0,000000. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa PAD, DAU, dan DAK secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan kepada PDRB.

**Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

|                   |          |
|-------------------|----------|
| F-statistic       | 510.4115 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Sumber: Hasil estimasi (2026)

#### Uji Parsial (Uji t)

Uji t diterapkan guna mendeteksi pengaruh dari tiap-tiap variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t ditentukan apabila probabilitasnya  $< 0,1$  berarti adanya pengaruh signifikan, sedangkan nilai  $> 0,1$  berarti tidak adanya pengaruh signifikan.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 2468.566    | 895.2174   | 2.757505    | 0.0065 |
| PAD      | 4.901466    | 1.808557   | 2.710153    | 0.0075 |
| DAU      | 3.467339    | 1.779968   | 1.947978    | 0.0532 |
| DAK      | 5.092969    | 1.294526   | 3.934235    | 0.0001 |

Sumber: Hasil estimasi (2026)

Tabel 8 menunjukkan interpretasi koefisien PAD, DAU, dan DAK bernilai positif dan nilai probabilitas variabel independen < 0,1 yang berarti bahwa PAD, DAU, dan DAK memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil pada Tabel 9 menunjukkan bahwa 98,5834 persen dari varians PDRB yang dijelaskan oleh model penelitian. Hal ini menjelaskan bahwa model tersebut secara keseluruhan dari faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB, sementara 1,4166 persen sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dan *error*.

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

|                    |          |
|--------------------|----------|
| R-squared          | 0.987769 |
| Adjusted R-squared | 0.985834 |

Sumber: Hasil estimasi (2026)

### Analisis Pengujian *Paired Sample T-Test*

*Paired Sample T-Test* atau uji t-berpasangan digunakan ketika pengamatan dalam sampel adalah berpasangan secara alami, seperti membandingkan unit yang sama sebelum dan sesudah perlakuan atau peristiwa tertentu (Gujarati & Porter, 2009). Berdasarkan hasil pada Tabel 10 menunjukkan terdapat perbedaan signifikan PDRB 23 kabupaten/kota sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Rata-rata PDRB meningkat sebesar 702,03 miliar rupiah pada periode pasca-pandemi, yang mengindikasikan adanya pemulihan yang positif dan aktivitas ekonomi daerah kembali tumbuh melampaui kondisi pra-pandemi.

Tabel 10. Hasil *Paired Sample T-Test*

| Variable | Sample Mean | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|-------------|--------|
| PDRB     | 702.0330    | 6.349504    | 0.0000 |

Sumber: Hasil estimasi (2026)

### Pembahasan

Hasil estimasi Tabel 8 menunjukkan variabel pendapatan asli daerah (PAD) memiliki pengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Temuan ini didukung oleh Fifiyanti & Maryati (2025) yang meneliti di Sumatera Barat. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa optimalisasi pengelolaan PAD oleh pemerintah daerah menjadi stimulus penting bagi pertumbuhan ekonomi, meskipun faktor lain juga penting. Secara teoritis, PAD mencerminkan kemandirian fiskal dan kapasitas ekonomi riil daerah. Optimalisasi PAD memperluas ruang belanja publik sehingga mampu menstimulus permintaan agregat masyarakat melalui efek pengganda. Selain itu, peningkatan PAD yang dialokasikan untuk perbaikan fasilitas publik dapat menekan biaya transaksi bagi sektor swasta, sehingga menarik investasi baru masuk ke kabupaten/kota di Aceh.

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 8 juga menegaskan bahwa dana alokasi umum (DAU) memiliki pengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Studi ini diperkuat oleh Cahyaningtyas & Wijaya (2025) di Provinsi Maluku pada Tahun 2015 – 2023. Hasil ini menyatakan dana alokasi umum (DAU) yang disalurkan dari pemerintah pusat terbukti dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Melalui fungsinya sebagai instrumen penyetaraan fiskal, sebagian besar DAU di Aceh dialokasikan untuk belanja pegawai dan operasional rutin. Secara makroekonomi, aliran dana ini menjaga likuiditas daerah dan menopang daya beli (konsumsi rumah tangga), yang merupakan motor utama struktur PDRB Aceh. Konsumsi yang stabil ini menjaga produktivitas sektor UMKM sekaligus menjamin keberlangsungan pelayanan publik yang kondusif bagi iklim usaha.

Hasil analisis Tabel 8 menunjukkan adanya dampak yang signifikan dari variabel dana alokasi khusus (DAK) terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Sejalan dengan Lalimbat et al. (2025) di Provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2011 – 2022. Hasil ini mengimplikasikan bahwa dana alokasi khusus (DAK) secara langsung memengaruhi perubahan produk domestik regional bruto (PDRB). Ditinjau dari perannya sebagai dana transfer khusus, DAK difokuskan pada pembangunan infrastruktur fisik untuk mengakselerasi pembentukan modal. Bagi kabupaten/kota di Aceh, pembangunan fisik melalui DAK sangat krusial untuk mengatasi isolasi geografis wilayah pasca-konflik dan tsunami. Aksesibilitas yang membaik ini memangkas biaya logistik sektor basis seperti pertanian, meminimalkan kehilangan hasil produksi, dan meningkatkan efisiensi ekonomi regional secara keseluruhan.

## KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variabel PAD, DAU, dan DAK memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap PDRB, baik dalam pengujian parsial maupun simultan. Peningkatan sumber-sumber PAD mampu memotivasi aktivitas ekonomi dan meningkatkan nilai tambah regional. Semakin besar PAD yang dimiliki daerah, semakin besar pula kontribusinya terhadap pertumbuhan PDRB. Begitu pun pada peningkatan alokasi DAU dan DAK yang secara nyata mampu menggerakkan perekonomian lokal. Transfer dana pusat terbukti menjadi instrumen fiskal yang strategis yang tidak hanya memacu peningkatan PDRB, melainkan juga berfungsi penting dalam meminimalisasi ketimpangan fiskal serta pemerataan pembangunan antarwilayah.

Saran kepada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Aceh diharapkan terus meningkatkan optimalisasi PAD melalui intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber pendapatan daerah tanpa memberatkan masyarakat, sehingga dapat menopang pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. Di samping itu, efisiensi pengelolaan DAU perlu ditingkatkan, sementara alokasi DAK harus diprioritaskan pada sektor-sektor strategis yang memicu efek pengganda (*multiplier effect*) ekonomi yang besar. Saran kepada peneliti seterusnya agar menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi PDRB, seperti belanja modal, investasi, tenaga kerja, atau indeks pembangunan manusia (IPM) serta dapat menambah periode pengamatan atau menggunakan pendekatan metodologi yang berbeda sehingga didapatkan hasil yang lebih menyeluruh.

## REFERENSI

- Arsyad, L. (2017). *Ekonomi Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran Tahun 2020 – 2024*.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2014). *Pengolahan Data Elektronik (SPSS 15 & EvIEWS 7)*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Cahyaningtyas, R., & Wijaya, H. (2025). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Maluku Pada Tahun 2019-2023. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(11), 2532–2548. <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index>
- Churchill, S. A., & Yew, S. L. (2017). Are government transfers harmful to economic growth? A meta-analysis. *Economic Modelling*, 64, 270–287. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2017.03.030>
- Darise, N. (2019). *Pengelolaan Keuangan Daerah: Pedoman Praktis bagi Eksekutif dan Legislatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Fifiyanti, Y., & Maryati, S. (2025). Pengaruh PAD, Belanja Modal dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(9), 53–60. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i10.65>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. Edisi Kelima. New York: McGraw-Hill.
- Halim, A. (2016). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lalimbat, S., Kumenaung, A. G., & Rorong, I. P. F. (2025). The Influence of Regional Original Revenue, General Allocation Fund, and Special Allocation Fund on Gross Regional Domestic Product through Capital Expenditure in North Sulawesi Province for the 2011 – 2022 period. *The Contrarian: Finance, Accounting, and Business Research*, 4(2), 57–69. <https://doi.org/10.58784/cfabr.260>
- Mafahir, A., & Soelistiyo, A. (2017). Analisis pengaruh PAD, DAU dan DAK terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 143–152.
- Mardiasmo. (2018). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*.